

## Teater sebagai Media Komunikasi

<sup>1</sup>Faustia, <sup>2</sup>Maman Chatamallah

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*  
e-mail: [1fausmachtub@gmail.com](mailto:1fausmachtub@gmail.com), [2maman.chatamallah@gmail.com](mailto:2maman.chatamallah@gmail.com)

**Abstract.** *This research is about an organization, namely Study Theatre of Unisba (Stuba), which applying a system of kinesics signs as a positive activity that is part of the persuasive communication. Same as other theaters, theatrical performances Stuba as a media communication showing the process of interaction symbols that related to the kinesics signs played by the performers. This process aims to show to the audience, both artists and art lovers within interpret messages from the performances in accordance with each of their own paradigm. This research using qualitative methods with semiotic approach. Kinesics sign are the main object of this research, which their were includes movement, gesture and mime shows in one whole theatre performance titled "Kisah Yang Terulang" created by M.D Ruhanda, sourced from the documentation and news feed collected by researcher in STUBA. The subject is also those people who get involves in this show, which are the director and all of the actors. The myth in this performance is about the mightiness and appetence. The appetence used to show through expression, movement, and gesture. Yet, in this story, there is a red fabric that could be represent as a symbol of "Appetence". Accordingly, that is why a signs in the theatre able to be a sign of a sign that describe random characteristical, not only materially. The study refers to the metalanguage and connotation theory found by Roland Barthes as a signification analysis. Nevertheless, its obviously that semiotic signs which implied in an art performance such theatre has a big influences to comprehension of communication. Those actors whose get involve in the play, planning the performance with greatly in hope that audiences will amused and get the meaning of whole sign or symbols idea presented while the show on the play entirely from the start to the end at once. As well as epic theatrical showed by Brecht said that all the things which is relevant with morals must be delivered in entertaining way.*

**Keywords:** Theatre, Media Communications, Semiotic.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang sebuah organisasi teater bernama STUBA (Studi Teater Unisba) yang menerapkan sistem tanda kinesik sebagai suatu kegiatan positif yang merupakan bagian dari komunikasi persuasif. Sebagaimana teater lainnya, pertunjukan teater STUBA sebagai media komunikasi menampilkan proses interaksi simbol-simbol yang berkaitan dengan kinesik para pemain. Proses ini bertujuan untuk memberikan sajian kepada penonton baik seniman maupun penikmat seni dalam memaknai pesan dari sebuah pertunjukan sesuai pola pikir yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Objek dalam penelitian ini adalah tanda kinesik yang terdiri dari gerak, gesture, dan mime dalam pementasan teater dengan judul naskah dan pementasan "Kisah Yang Terulang" karya M.D Ruhanda, bersumber dari dokumentasi dan berita acara yang didapatkan oleh peneliti di Dapur STUBA. Dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam pertunjukan teater, yaitu sutradara dan pemain (aktor). Mitos dalam pementasan "Kisah Yang Terulang" adalah mengenai kekuasaan dan nafsu. Nafsu biasa diungkapkan melalui ekspresi, gerak, dan gesture. Namun dalam cerita ini sebuah kain berwarna merah pun bisa menjadi simbol dari "nafsu". Maka tanda teater tidak hanya dapat berfungsi sebagai tanda mengenai tanda yang digambarkan sendiri secara material, tetapi juga berfungsi sebagai suatu tanda yang bisa jadi bersifat acak dengan sistem tanda lain. Dengan teori tentang metabahasa dan konotasi dari Roland Barthes sebagai pisau analisis pemaknaannya, maka sangat jelaslah bahwa tanda-tanda semiotik yang tersirat bahkan terkadang tersurat dalam sebuah karya seni seperti teater berpengaruh besar terhadap pemahaman komunikasi. Para pelaku teater merancang sedemikian rupa agar penonton dapat terhibur dan menangkap pesan dari simbol-simbol selama pertunjukan berlangsung dari awal hingga akhir. Hal ini sesuai dengan teater epik dari Brecht yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan moral harus disampaikan dengan cara yang menghibur.

**Kata Kunci:** Teater, Media Komunikasi, Semiotika.

## A. Pendahuluan

Penyebaran informasi yang bertujuan untuk mempersuasi masyarakat identiknya dilakukan melalui media cetak, tulis, maupun internet. Pada kenyataannya ada media lain yang bisa dijadikan alat untuk menyebarkan informasi selain media yang disebutkan, yaitu seni. Seni merupakan media yang memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar atau penontonnya. Dalam bidang seni musik misalnya, dimana sebuah lagu berisi lirik-lirik yang tak jarang berisi tentang kehidupan, kemanusiaan, sosial, lingkungan, hubungan manusia dengan Tuhan, keadilan, pengabdian pada Negara, dan lain-lain. Di bidang lain ada sajak, puisi, syair, dan sebagainya.

Pertunjukan teater merupakan sebuah upaya mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat. Oleh karena berbagai faktor, seperti minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat pada sebuah tempat, kemudian persoalan status sosial ekonomi sehingga tidak mampu mengakses informasi baik formal maupun non formal. Persoalan mendasar yang lainnya yaitu pendidikan, misalnya kemampuan baca dan tulis sangat kurang. Teater sebagai media komunikasi juga berfungsi sebagai representasi kehidupan yang mampu memberikan akses informasi dan komunikasi yang cukup efektif.

Kepentingan seni teater sebagai media komunikasi menjadi alasan peneliti ingin mencari tahu, khususnya pada sebuah organisasi kesenian yaitu STUBA (Studi Teater Unisba) mengenai metodenya dalam menerapkan sistem tanda kinesik sebagai suatu kegiatan positif yang merupakan bagian dari komunikasi persuasif. STUBA adalah salah satu wadah kesenian yang aktif dan produktif dalam menjadikan teater sebagai media komunikasi. Seperti teater lainnya yang berfungsi sebagai wadah dalam berapresiasi, STUBA memiliki motto “Ibadah dan Dakwah”. Hal ini menegaskan bahwa dalam prakteknya setiap pementasan teater yang diadakan oleh STUBA adalah untuk menyampaikan pesan-pesan yang memiliki makna dan nilai moral kepada penonton.

STUBA (Studi Teater Unisba) merupakan LKM yang terdapat di sebuah kampus swasta bernama Universitas Islam Bandung. Tak banyak mahasiswa/i, dosen, dan staff di UNISBA yang mengetahui sejauhmana sebuah wadah kreatifitas seperti STUBA menghasilkan karya untuk kampusnya. Cukup memprihatinkan jika kita tidak mengetahui tentang apa yang dikerjakan oleh “saudara” yang “satu atap” dengan kita. Oleh karena itu, peneliti sebagai bagian dari UNISBA dan STUBA ingin memberikan sebuah dedikasi untuk keduanya. Metode yang digunakan oleh STUBA dalam menyampaikan pesan persuasif terdapat dalam karyanya yang mengkombinasikan pesan, gerak, *gesture*, dan mimik dalam setiap pementasannya.

Vetrusky (dalam Nur Sahid, 2004: 16) menyebutkan bahwa segala sesuatu yang dipresentasikan kepada penonton di dalam kerangka teater adalah suatu “tanda” (*sign*), sehingga pertunjukan teater pada dasarnya merupakan kumpulan tanda-tanda. Menurut Nur Sahid (2004: 67), komponen-komponen kinesik pertunjukan terdiri dari gerak, *gesture*, ekspresi wajah, postur tubuh dan lain-lain.

Situasi perkembangan industri media yang demikian pesatnya dan cenderung homogen maka pertimbangan budaya, kepentingan dan identitas lokal menjadi sulit diterima, sehingga kebutuhan masyarakat yang bersifat spesifik dan berskala kecil menjadi terabaikan, atau bahkan sulit diperhitungkan. Kesenjangan terjadi karena cakupan media arus utama yang relatif luas. Fenomena ini lah yang membuat peneliti menjadikannya sebagai alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

## B. Landasan Teori

Media atau saluran komunikasi adalah alat dengan mana suatu pesan berpindah dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi tatap muka adalah organ pengindera. Selain organ pengindera ada saluran dalam komunikasi massa, yaitu alat-alat penyampai pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, yang dapat menembus batasan waktu dan ruang. Misalnya radio, televisi, film, buku, dsb.

Teater telah lama diketahui sebagai media komunikasi yang ampuh antara seniman dan penonton. Pada hakekatnya teater merupakan suatu interaksi antara manusia yang berkaitan dengan ruang dan waktu yang menitikberatkan pada perwujudan proses pesan. Dalam pertunjukan teater, setiap orang punya hak untuk menafsirkan sendiri apa yang dia tonton, akan tetapi jika penafsiran dari penonton berbeda dengan konsep yang ingin disuguhkan oleh sutradara maka tafsir dari suatu pertunjukan akan menjadi banyak dan berbeda-beda.

Seni pertunjukan (khususnya teater) memiliki pola interaksi dengan masyarakat, dimana setiap orang atau masyarakat ingin melibatkan dirinya dengan cara menonton, mengapresiasi, mengamati, menginterpretasi, mengkritisi dan bahkan ingin melibatkan diri menjadi pelaku dalam peristiwa pertunjukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi di sini lebih dipandang sebagai interaksi simbolik, yang inti dari interaksi tersebut dengan meminjam catatan Deddy Mulyana adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau proses pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2002: 68).

Pementasan STUBA berjudul “Kisah Yang Terulang” banyak terdapat pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol terkait dengan unsur-unsur teater seperti, naskah, pemeran, sutradara, properti, make up, kostum, pencayahaan, efek suara/ music, latar panggung, dll. Di dalam teater, segala sesuatu yang memainkan peran adalah tanda-tanda teater, dan memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat, dan atribut didalam kehidupan nyata. Teater sebagai sistem semiotika merepresentasikan unsur-unsur kinesik dalam pementasan teater yang terdiri dari gerak, gesture, dan mime.

Birowo (2004: 56) mengatakan, Roland Barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *second order of signification* untuk konotasi. Roland Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie*, dimana *signifiant* dikembangkan menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*).

Inti dari penelitian ini adalah mengenai bagaimana teater menjadi media komunikasi dengan teori tentang metabahasa dan konotasi dari Roland Barthes dimana di dalam ekspresi dan isi harus terdapat tanda sebagai relasi keduanya. Teori tersebut sebagai pedoman dalam gambaran yang relevan dengan sistem tanda kinesik pementasan teater STUBA yang diteliti.

Teknik komunikasi dalam penyampaian pesan agar makna dapat diterima dengan efektif oleh penonton yaitu dengan pendekatan komunikasi persuasif dan teori teater epik Brecht yang mengutamakan unsur menghibur dalam hal yang berurusan dengan moral sebagai tujuan dari pementasan teater itu sendiri. Elam (dalam Nur Sahid, 2004: 85) menyebut teater Brecht juga memprioritaskan gesture dalam menciptakan representasi teater yang baru, sehingga teater epik dengan sendirinya bersifat gestural. Walter Benjamin menyebut gesture adalah materinya, sedangkan teater epik adalah

penggunaan praktisnya. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa de Saussure. Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa (Kurniawan dalam Nawiroh Vera, 2014: 27).

Metode penelitian yang digunakan penulis dengan judul Teater Sebagai Media Komunikasi (Analisis Semiotika Mengenai Sistem Tanda Kinesik Dalam Pementasan Teater STUBA) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan judul Teater Sebagai Media Komunikasi adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Aart van Zoest (dalam Nur Sahid, 2004: 1) menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Pada penelitian ini, disiplin ilmu yang berkaitan adalah semiotika teater dengan alasan:

1. Penulis menitikberatkan penelitiannya pada sistem tanda kinesik dan interpretasi makna simbol dalam sebuah pementasan teater.
2. Penelitian ini menganalisis tentang pemahaman makna dari pesan persuasif terkait dengan cara kerja para pelaku pementasan teater khususnya STUBA, dalam mengkonstruksi pesan melalui simbol-simbol berupa gerak, *gesture*, dan mime.
3. Sumber data tidak hanya didapatkan melalui teknik wawancara, akan tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu dokumentasi foto pementasan teater STUBA yang berjudul “Kisah Yang terulang”.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana teater menjadi media komunikasi dalam pementasan STUBA?” Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana kombinasi teks dengan tubuh, dan aktor dengan perannya dalam pementasan teater STUBA?
2. Bagaimana konstruksi sistem-sistem penandaan kinesik dalam pementasan teater STUBA?
3. Apa interpretasi makna pesan persuasif dari produksi sistem tanda kinesik dalam pementasan teater STUBA?

Hasil penelitian didapatkan melalui depth interview, observasi, dan dokumentasi. Ketiga rumusan masalah tersebut dijelaskan lebih lanjut dan secara rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana kombinasi teks dengan tubuh, dan aktor dengan perannya dalam pementasan teater STUBA?

Diperlukan latihan dengan beberapa tahapan terlebih dahulu untuk mendapatkan kesesuaian dalam mengkombinasikan teks dengan tubuh, dan aktor dengan perannya. Latihan tersebut adalah olah tubuh, olah vokal, dan olah sukma. Hal ini yang membuat aktor dapat mendalami karakter yang diperankannya sehingga ia bisa menyampaikan pesan fasial, pesan postural, dan pesan gestural yang terkonsep agar makna pesan lebih mudah dipersepsikan oleh penonton.

Roland Barthes mengemukakan teori *Signifiant – Signifie*, dimana *signifiant* dikembangkan menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes

mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*). Tarikan wajah yang menahan tangis sebagai ungkapan ekspresi (E), juga gesture tangan memegang dada merupakan relasi (R) dan pengutaraan pesan dalam dialog sebagai bagian dari isi (C) sehingga menghasilkan tanda (*sign, Sn*) bahwa seseorang sedang merasakan kesedihan dan terpukul

2. Bagaimana konstruksi sistem-sistem penandaan kinesik dalam pementasan teater STUBA?

Konstruksi sistem-sistem penandaan kinesik terbagi menjadi dua tatanan, tatanan pertama dan tatanan ke dua. Pada tatanan pertama, pementasan teater STUBA yang diteliti dengan landasan teori tentang metabahasa dan konotasi Roland Barthes mengungkapkan makna denotasi dan konotasi dari suatu objek. Dan pada tatanan ke dua mengungkap tentang mitos.

Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan tentang sesuatu budaya untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dan realitas atau alam. Pemaknaan denotasi ditambah dengan latar belakang dan pengaruh ideologi penonton mengenai apa yang disajikan oleh pertunjukan teater dapat memunculkan mitos yang memang sebelumnya sudah beredar di masyarakat. Mitos tentang nafsu dan kekuasaan yang terdapat di dalam pertunjukan teater STUBA dengan judul “Kisah Yang Terulang” dapat disimpulkan dan dibuktikan dari hasil penelitian dan dari data-data yang diperoleh.

3. Apa interpretasi makna pesan persuasif dari produksi sistem tanda kinesik dalam pementasan teater STUBA?

Brecht dalam teater epiknya menjelaskan bahwa segala hal yang berhubungan dengan moral harus disampaikan dengan cara yang menghibur. Efek yang dirasakan penonton setelah pertunjukan memang diharapkan adalah hiburan yang edukatif. Dari pementasan teater STUBA dengan judul “Kisah Yang Terulang” kita dapat mengambil inti pesan persuasif bahwa kejahatan haruslah dibalas dengan kebajikan. Dengan menjadikan matahari, air, dan bumi sebagai analogi untuk sifat baik manusia yang perlu direalisasikan penonton lebih mudah menangkap pesan dari pementasan tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

1. Aktor menyesuaikan dengan karakternya dalam memainkan perannya di panggung. Ia mengkombinasikan teks dalam dialog dengan gerakan tubuh. Kombinasi tersebut diantaranya adalah kombinasi pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural yang menyesuaikan dengan dialog. Hal ini dilakukan agar pesan lebih berkualitas dan dapat dengan mudah diterima oleh penonton sehingga mengurangi kesalahan persepsi.
2. Makna denotasi dan konotasi yang disajikan dalam setiap adegan di pementasan teater STUBA sudah diketahui sebelumnya oleh penonton. Namun yang berbeda dari setiap pementasan teater adalah cara sutradara mengemas suatu cerita agar lebih menarik dan membawa imajinasi penonton lebih liar daripada menonton televisi. Penulis menemukan bahwa mitos yang terdapat dalam pementasan “Kisah Yang Terulang” adalah tentang nafsu dan kekuasaan. Nafsu dan kekuasaan bagaikan tema yang takkan pernah mati ditelan masa karena tema tersebut sangat relevan dengan kehidupan nyata bahkan hingga sekarang. Nafsu akan kekuasaan yang berlebihan tentunya merusak, namun “pada saatnya hegemoni kekuasaan itu akan mencari wajah yang demokratis”.

3. Teater epik dari Brecht mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan moral harus disampaikan dengan cara yang menghibur. Berdasarkan dari data, informasi, dan keterangan serta pendapat yang telah dipaparkan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan teater “Kisah Yang Terulang” bukan sekedar pertunjukan teater yang memanjakan mata dan menggelitik perut penontonnya saja. Akan tetapi, ada sebuah bentuk komunikasi antara aktor yang bertindak sebagai komunikator dalam mempersuasi, menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi melalui media (dalam hal ini sistem tanda kinesik) dengan penonton sebagai komunikan.

#### Daftar Pustaka

- Birowo, M. Antonius (Editor). 2004. *Metode Penelitian Komunikasi, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Jogjakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

#### Sumber Lain :

- Indoprogess.com, 2011, *Epik atau Romantik*, <http://indoprogess.com/2011/08/epik-atau-romantik/>, Pukul 12:57, 4 Desember 2014